

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil temuan ini dapat dilihat dari bagian abstrak atau kesimpulan dari penelitian. Berdasarkan hal tersebut tinjauan pustaka peneliti sebagai berikut:

1. Eliya Roza²⁷ yang berjudul “Pengaruh Kesiapan Belajar (Readiness), Gaya Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bengkunt Tahun Pelajaran 2018/2019”, Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unirvesitas Lampung Tahun 2019. Hasil penelitian ini yaitu ada pengaruh kesiapan belajar (readiness), gaya belajar, dan efikasi diri terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bengkumat tahun pelajaran 2018/2019.
2. M. Ridho Al Ansori²⁸ yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI di MAN 5 Sleman Yogyakarta”, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2018. Hasil

²⁷ Eliya Roza, “Pengaruh Kesiapan Belajar (Readiness), Gaya Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bengkunt Tahun Pelajaran 2018/2019,” (Bandar Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hlm. ii

²⁸ M. Ridho Al Ansori, “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI di MAN 5 Sleman Yogyakarta,” (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hlm. 8

penelitian ini adalah ada pengaruh lingkungan sekolah dan efikasi diri terhadap hasil belajar sebesar 38,1%. Hal ini berarti 61,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

3. Febriana Setyowati, Wahyudi dan Rokhmaniyah²⁹ yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Segugus Rujakbeling Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2018/2019”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan* Volume 7 Nomor 2 Tahun 2019. Hasil dari penelitian adalah menghasilkan persamaan regresi $Y = - 3,054 + 0,185X$ yang signifikan secara statistik dengan t hitung = 4.251 > t tabel = 1,982 dengan nilai sebesar 14,3%. Kesimpulannya yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel *self efficacy* dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD se-Gugus Rujakbeling.
4. Karmita Zuriatin Asri, A. Hari Witono, Lalu Hamdian Affandi³⁰ yang berjudul “Pengaruh Ekspektasi Guru dan *Self-Efficacy* Siswa terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas V di SD Gugus V Cakranegara tahun 2019/2020”, *Pendas: Primary Education Journal* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2020.³¹ Hasil dari penelitian adalah menghasilkan persamaan regresi $Y = 25,937 + 0,319X_1 + 0,401X_2$ diperoleh nilai prestasi belajar

²⁹ Febriana Setyowati, Wahyudi dan Rokhmaniyah, “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Segugus Rujakbeling Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2018/2019,” *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 7 Nomor 2 Tahun 2019, hlm. 289

³⁰ Karmita Zuriatin Asri, A. Hari Witono, Lalu Hamdian Affandi, “Pengaruh Ekspektasi Guru dan *Self-Efficacy* Siswa terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas V di SD Gugus V Cakranegara tahun 2019/2020,” *Pendas: Primary Education Journal*, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2020, hlm. 19

25,937 ($a = 25,937$) nilai harapan guru 0,319 dan *self-efficacy* siswa 0,401 ($Bx1 = 0,319$; $Bx2 = 0,401$). Dan dapat disimpulkan terdapat pengaruh ekspetasi guru dan *self-efficacy* siswa melalui hasil belajar siswa kelas SD Negeri Gugus V Cakranegara tahun ajaran 2019/2020.

5. Agus Yulianto,³² Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Ekonomis Siswa SMA, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2019. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh antara *Self efficacy* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA Negeri 1 Sekadau dengan nilai 61,4 %.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Eliya Roza	1. Variabel dependen yaitu hasil belajar 2. Teknik pengumpulan data yaitu angket, observasi dan dokumentasi	1. Variabel independen yaitu kesiapan belajar, gaya belajar dan efikasi diri 2. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan rumus slovin 3. Uji keberartian regresi linier sederhana dan multiple

³² Agus Yulianto, "Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Ekonomis Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2019, hlm. 8

2.	M. Ridho Al Ansori	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen yaitu hasil belajar 2. Teknik pengumpulan data yaitu angket, observasi dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yaitu lingkungan sekolah dan efikasi diri 2. Teknik pengambilan sampel yaitu <i>stratified sampling</i> dan <i>cluster proportional random sampling</i> 3. Teknik regresi linier berganda
3.	Febriana Setyowati, Wahyudi dan Rokhmaniyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yaitu efikasi diri dan dependen hasil belajar 2. Menggunakan regresi linier sederhana. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan <i>rumus slovin</i> 2. Teknik pengambilan sampel yaitu <i>proportionate stratified random sampling</i> 3. Teknik pengumpulan data yaitu angket dan tes
4.	Karmita Zuriatin Asri, A. Hari Witono, Lalu Hamdian Affandi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen yaitu hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yaitu ekspektasi guru dan <i>self efficacy</i> 2. Teknik pengambilan sampel yaitu <i>proportionate random sampling</i> 3. Teknik

			<p>pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi</p> <p>4. Uji regresi dengan uji regresi sederhana I, uji regresi sederhana II dan uji regresi ganda.</p>
5.	Agus Yulianto	<p>1. Variabel independen yaitu <i>self efficacy</i> dan dependen yaitu hasil belajar</p> <p>2. Teknik pengumpulan data dengan teknik langsung, teknik tidak langsung, dan teknik studi dokumenter</p> <p>3. Uji regresi dengan analisis regresi linier sederhana.</p>	<p>1. Teknik pengambilan sampel dengan <i>rumus slovin</i></p>

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar berarti bentuk upaya untuk mengubah perilaku secara baru dan keseluruhan yang berupa hasil interaksi pengalaman dan lingkungan sekitar sebagai suatu proses usaha individu.³³ Belajar juga memiliki pengertian terjadinya perubahan persepsi dan perbaikan perilaku sebagai contoh pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun pribadi secara lebih

³³ Slameto dalam Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wage Group, 2016), hlm. 14

lengkap.³⁴ Belajar menyatakan sesuatu yang mengubah perilaku/penampilan serta rangkaian kegiatan contohnya mengamati, membaca, meniru, mendengar dan lainnya.³⁵

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang akan didapat setelah anak tersebut melakukan kegiatan proses belajar.³⁶ Hasil belajar merupakan keseluruhan kemampuan siswa didapat ketika telah mengikuti proses belajar di sekolah dan paparkan dalam bentuk angka/nilai tes.³⁷

Sedangkan hasil belajar dapat dilihat melalui bentuk informasi verbal (penguasaan informasi dalam bentuk verbal, kecakapan intelektual), (keterampilan individu berinteraksi dengan lingkungan), strategi kognitif (kecakapan dalam pengendalian dan pengelolaan seluruh aktivitas), sikap (kecakapan dalam memilih tindakan) dan kecakapan motorik (kecakapan yang dikontrol oleh otot dan fisik).³⁸

Berdasarkan uraian di atas kesimpulannya yaitu belajar yang dilakukan oleh siswa mempunyai tujuan untuk mendapatkan nilai dalam hasil belajar yang mencakup pengetahuan, psikomotor dan sikap.

2. Klasifikasi Hasil Belajar

Tiga ranah (domain) klasifikasi dari hasil belajar peserta didik, yaitu:³⁹

³⁴ Hamalik dalam Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar...*, hlm. 15

³⁵ Sardiman dalam Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar...*, hlm. 15

³⁶ Fitri Fatimahtuzahroh, Lilis Nurteti dan S. Koswara, "*Upaya Meningkatkan...*", hlm. 41

³⁷ Leslie J. Briggs dalam I Putu Suka Arsa, *Belajar dan...*, hlm. 2

³⁸ Gagne dalam I Putu Suka Arsa, *Belajar dan....*, hlm. 2

³⁹ Nuryadi dan Nanang Khuzaini, *Evaluasi Hasil & Proses Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Leutika Nouvalitera, 2016), hlm. 7

a. Ranah Kognitif

Ranah/domain kognitif berisi pengetahuan/kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika dalam matematika.

b. Ranah Afektif

Ranah/domain afektif berisi nilai sikap dan nilai kecerdasan antarpribadi maupun intrapribadi/emosional

c. Ranah Psikomotor

Ranah/domain psikomotor berisi keterampilan/kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial serta kecerdasan musikal.

3. Kegiatan Hasil Belajar

Cerminan kegiatan yang menunjukkan hasil belajar yaitu:⁴⁰

- a. Ada dan tidaknya perilaku permanen yang merupakan hasil dan pengalaman
- b. Perubahan yang relatif sering terjadi termasuk hasil praktek pembelajaran
- c. Transformasi pengalaman merupakan proses dimana pengetahuan diperoleh
- d. Proses yang terjadi di transformasi pengalaman akan menghasilkan pengetahuan, *attitude* dan *skill*
- e. Mengingat informasi.

⁴⁰ Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 28

4. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Pendidik melakukan penilaian tentang hasil belajar peserta didik memiliki tujuan dan fungsi yaitu:⁴¹

- a. Untuk mengetahui sudah dan belumnya tingkat penguasaan kompetensi meliputi sikap, pengetahuan dan ketrampilan peserta didik dengan tujuan peningkatan nilai ketika remedial maupun program pengayaan
- b. Menentukan seberapa tuntas penguasaan kompetensi oleh peserta didik dalam suatu jangka periode.
- c. Menetapkan program remedial dan pengayaan bagi peserta didik berdasarkan cepat atau lambatnya tingkat penguasaan kompetensi dalam belajar dan pencapaian hasil belajar
- d. Perbaikan untuk proses pembelajaran yang akan dilakukan semester berikutnya.

5. Acuan Penilaian Hasil Belajar

Secara umum yang menjadi acuan penilaian hasil belajar peserta didik, yaitu:⁴²

- a. Kriteria

Penilaian ini adalah penilaian tentang kemajuan peserta didik sebagai pembandingan kriteria capaian kompetensi yang telah ditentukan. Hasil belajar meliputi skor penilaian formatif maupun

⁴¹ Nasrul Syukur Chaniago dan Muhammad Fadli, *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model)*, (Medan: LPPPI, 2018), hlm. 105

⁴² *Ibid*, hlm. 106-107

sumatif peserta didik dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang telah dipersyaratkan.

b. Remedial

Penilaian ini adalah penilaian yang diberikan kepada peserta didik yang dinyatakan belum berhasil memenuhi kriteria yang dilakukan setelah kegiatan penilaian baik secara individu, kelompok dan kelas. Program pengayaan berisi pendalaman dari kompetensi yang telah dipahami.

c. Acuan Kriteria

Kriteria menggunakan modus untuk sikap, rata-rata untuk pengetahuan serta capaian optimum untuk ketrampilan.

6. Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Prinsip umum yang dilakukan oleh pendidik dalam penilaian hasil belajar, yaitu:⁴³

- a. Sahih, artinya mencerminkan kemampuan yang berdasarkan data
- b. Objektif, artinya penilaian tidak mendapat pengaruh subjektivitas
- c. Adil, artinya dilakukan tidak merugikan maupun menguntungkan salah seorang peserta didik
- d. Terpadu, artinya penilaian menjadi komponen dari kegiatan pembelajaran
- e. Terbuka, artinya bisa dilihat oleh semua pihak yang memiliki kepentingan

⁴³ *Ibid*, hlm. 107-108

- f. Holistik dan berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan meliputi seluruh kompetensi serta bermacam-macam teknik penilaian dengan disesuaikan kompetensi dari peserta didik
- g. Sistematis, artinya terencana dan bertahap
- h. Akuntabel, artinya baik dari segi teknik, prosedur serta hasil dapat dipertanggungjawabkan
- i. Edukatif, artinya digunakan untuk kemajuan dan kepentingan peserta didik.

Prinsip khusus yang dilakukan oleh pendidik dalam penilaian hasil belajar, yaitu:⁴⁴

- a. Pengembangan kurikulum digunakan untuk menentukan materi penilaian
- b. Bersifat mata pelajaran
- c. Berisi aspek kemampuan peserta didik
- d. Berbasis kinerja peserta didik
- e. Bermanfaat memotivasi belajar
- f. Pokok penilaian berisi kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik
- g. Mengutamakan kebebasan peserta didik
- h. Keterpaduan antara sikap, pengetahuan dan ketrampilan
- i. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen
- j. Bagian dari pembelajaran
- k. Menginginkan timbal baik yang segera dan terus menerus

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 108

- l. Konteks dunia nyata ditekankan
- m. Berkaitan dengan dunia kerja
- n. Data berasal dari dunia real
- o. Menggunakan berbagai cara dan instrumen

7. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, diantaranya:⁴⁵

- a. Faktor Internal
 - 1) Faktor Fisiologis meliputi kondisi pancaindra dan kondisi fisiologis.
 - 2) Faktor Psikologis meliputi minat, kecerdasan, bakat, kemampuan kognitif dan motivasi
- b. Faktor Eksternal
 - 1) Faktor Lingkungan mencakup sosial budaya dan lingkungan alami.
 - 2) Faktor Instrumental mencakup fasilitas, program, kurikulum, guru, dan sarana.

C. Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Secara umum, aqidah merupakan kepercayaan, keimanan, serta keyakinan secara benar dan mendalam yang direalisasikan dalam

⁴⁵ Djamarah dalam Rahmat Putra Yudha, *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), hlm. 36-37

perbuatannya. Selain itu, aqidah dalam agama Islam artinya percaya dengan penuh keyakinan kepada ke-Esa-an Allah. Allah SWT merupakan pengatur segalanya yang ada di jagat raya ini dan berkedudukan tertinggi. Aqidah tidak akan lengkap jika belum disertai dengan akhlak. Akhlak adalah wujud realisasi maupun aktualisasi dari aqidah.⁴⁶

Penjelasan aqidah dalam Al-Qur'an, yaitu:

وَأذْ قَالِ لِقَمْنُ لِإِنِّهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنِي ۖ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, *sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*”. [QS. Surat Luqman (31):13]⁴⁷

Menurut bahasa Arab, akhlak yaitu “*khuluqun* yang berarti tabiat, budi pekerti, *al'aadat* artinya kebebasan, *al-muruu'ah* artinya peradaban yang baik dan *ad-din* artinya agama”.⁴⁸ Akhlak berasal dari diri seseorang secara spontan. Aktualisasi dari akhlak berupa akhlak mulia dan buruk. Akhlak mulia disebut juga *al-akhlaaq al-kariimah* dalam Islam yang berupa perbuatan benar, terpuji dan juga membawa manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan. Sedangkan akhlak buruk disebut juga *al-akhlaaq al-madz-muumah* yang berupa perbuatan buruk, rusak dan merugikan bagi diri sendiri maupun lingkungan karena adanya dorongan nafsu.⁴⁹

⁴⁶ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm. 2

⁴⁷ -----, “Qur'an dan Terjemahan,” quran.kemenag.go.id (akses 19 Juni 2021 pukul 21.23)

⁴⁸ Subahri Subahri dalam Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah...*, hlm. 2-3

⁴⁹ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah...*, hlm. 3

Penjelasan akhlak dalam Al-Qur'an, yaitu:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. [QS. Luqman (31):18]⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas kesimpulannya yaitu aqidah dan akhlak saling berkaitan dan berhubungan erat. Aqidah merupakan cerminan dari akhlak.

2. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran dalam lingkup pendidikan Islam. Pendidikan Islami adalah suatu upaya berguna untuk mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama sehingga dapat menimbulkan transformasi nilai maupun pengetahuan yang utuh kepada manusia, masyarakat dan dunia. Karena hal tersebut maka seluruh aspek kehidupan manusia akan memperoleh sentuhan nilai-nilai ilahiyah yang transendental.⁵¹ Pada proses pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak diharapkan dapat merealisasikan upaya tersebut.

Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang melalui latihan penalaran, kecerdasan, kejiwaan, indera dan perasaan memiliki tujuan menumbuhkan pola perilaku siswa. Sedangkan pendidikan Aqidah Akhlak memiliki tujuan yang menyeluruh. Hal tersebut dapat dilihat diberbagai

⁵⁰ -----, “Qur'an dan Terjemahan,” quran.kemenag.go.id (akses 19 Juni 2021 pukul 21.23)

⁵¹ Afiful Ikhwan, *Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi, Jurnal Edukasi*, Volume 5, Nomer 1, Tahun 2017, hlm. 18

aspek misalnya spiritual, intelektual, imajinasi, bahasa, ilmiah, dan jasmaniah. Oleh karena itu, pendidikan Aqidah Akhlak harus mendorong kepada keutamaan dan tercapai kesempurnaan hidup berlandaskan nilai Islam supaya semua aspeknya dapat terwujud.⁵²

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki tujuan untuk tercapainya kemampuan dasar siswa supaya materi rukun iman dapat dipahami secara sederhana, pembiasaan berakhlak Islami serta berpengalaman yang nantinya dapat diterapkan dan menjadi pondasi dasar pendidikan setelahnya.⁵³

Siswa diharapkan mampu memaksimalkan tujuan belajar disebut juga hasil belajar yang akan diperoleh setelah melakukan proses belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki ruang lingkup sebagai berikut.⁵⁴

a. Aspek Aqidah

Meliputi materi pembiasaan yaitu kalimat *thayyibah* dan *Al-asma al-Husna* serta yakin terhadap rukun iman.

b. Aspek Akhlak

⁵² Fitri Fatimahtuzahroh, Lilis Nurteti dan S. Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak melalui Metode Lectures Vary"... hlm. 37

⁵³ *Ibid*, hlm. 39

⁵⁴ Susiba, "Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak MI/SD", *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, Volume 3 Nomer 1 April 2020, hlm. 58-59

Meliputi mendorong akhlakul karimah dan menghindari akhlak *sayi'ah (madzmumah)*.

c. Aspek Adab Islami

Meliputi adab terhadap Allah, diri sendiri, sesama dan lingkungan.

d. Aspek Kisah Teladan

Meliputi berbagai kisah teladan dari nabi-nabi. Kisah-kisah ini digunakan untuk penguat terhadap isi materi misalnya kisah Nabi Ibrahim ketika mencari Tuhan Nabi Sulaiman bersama tentara semut, Ulul Azmi dan sebagainya.

4. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah memiliki fungsi, yaitu:⁵⁵

- a. Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang dijadikan pendoman untuk tercapainya kebahagiaan hidup baik di akherat maupun dunia.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt maupun menanamkan akhlak baik secara optimal
- c. Menyesuaikan mental peserta didik dengan lingkungan menggunakan aqidah akhlak
- d. Memperbaiki kesalahan, kelemahan, pengalaman ajaran agama Islam peserta didik
- e. Mencegah hal-hal negatif yang didapat di lingkungan maupun budaya asing

⁵⁵ Ahmad Supandi, "Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Perspektif Humanisme di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan," *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3 Nomer 1 Juli-Desember 2019, hlm. 118

- f. Mengajarkan pengetahuan, informasi, serta sistem maupun fungsionalnya keimanan dan akhlak.

5. Interval Predikat Penilaian Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Satuan Pendidikan mulanya menentukan nilai KKM. Setelah itu, satuan pendidikan tersebut menentukan nilai interval predikat sebagai gambaran kategori tentang kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Misalnya KKM tingkatan kelas = N, maka:⁵⁶

Tabel 2.2 Penetapan Interval Predikat

KKM	Predikat			
	D	C	B	A
N	< N	$N \leq \dots$	\dots	$\dots \leq 100$

Rumus interval nilai adalah sebagai berikut:⁵⁷

$$\text{Interval Nilai (IN)} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{KKM}}{3}$$

KKM pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV di MIT Al-Madinah yaitu 70. Analisis nilai interval dengan KKM sebesar 70 yaitu:

$$\text{Interval Nilai} = \frac{100 - 70}{3} = 10$$

3

⁵⁶ -----, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5161 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar pada Madrasah Ibtidaiyah, Jakarta

⁵⁷ *Ibid*

Panjang interval diperoleh nilai 10, maka interval nilai maupun predikatnya yaitu:

Tabel 2.3 Interval Predikat Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIT Al-Madinah

Interval Predikat	Predikat	
91 - 100	A	Sangat Baik
81 - 90	B	Baik
70 - 80	C	Cukup
< 70	D	Kurang

D. Perkembangan Siswa Kelas IV

Menurut Piaget tahapan-tahapan perkembangan siswa ditinjau dari segi umur, yaitu:⁵⁸

1. *Sensori-motor* (umur 0-2 tahun)

Anak yang mengalami memiliki karakteristik diantaranya dapat membedakan diri dari objek dan dapat mengenal diri sebagai agen tindakan serta mulai bertindak secara sengaja.

2. *Pre-operational* (umur 2-7 tahun)

Karakteristik anak yang mengalami tahapan ini diantaranya belajar untuk menggunakan bahasa, berikir masih egosentrik, dan mampu mengelompokkan objek berdasarkan ciri-cirinya.

3. *Concrete Operasional* (umur 7-11 tahun)

Karakteristik anak yang mengalami tahapan perkembangan ini diantaranya mampu berpikir secara logis tentang objek kejadian, dapat

⁵⁸ Heny Perbowosari, dkk, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Pasuruan: Qiara Media, 2019), hlm. 149-150

berbicara mengenai angka, jumlah maupun berat barang serta dapat mengelompokkan objek menurut ciri dan menyusun objek berdasarkan seni dan ukurannya.

4. *Formal Operational* (umur 11 tahun ke atas)

Karakteristik anak pada tahapan ini diantaranya mampu berpikir logik mengenai proposisi yang abstrak dan menguji hipotesis serta senang membahas dan membicarakan berbagai persoalan.

Pada usia sekolah khususnya kelas tinggi diantaranya kelas IV, V, dan VI SD/MI, anak sudah mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi yang dilakukan secara kasar akan tidak diterima dan tidak disenangi orang lain. Anak akan belajar untuk mengendalikan diri maupun mengontrol ekspresi emosinya.⁵⁹

Siswa kelas IV SD/MI berada ditahapan *conrete operasional* karena usia anak pada interval 9, 10, dan 11 tahun. Siswa pada saat itu telah mampu berpikir logis, mengenal angka, mengelompokkan objek dan menyusun objek. Selain itu, siswa juga telah mampu untuk mengendalikan diri dan mengontrol emosi.

⁵⁹ Mufida Istati, "Perkembangan Psikologi Anak di Kelas IV SDN Kebun Bunga 6 anjarmasin," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 6, Nomer 2, Tahun 2016, hlm.112

E. *Self Efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Self efficacy adalah suatu keyakinan tentang peluangnya untuk dapat menjalankan tugas secara baik. Hal tersebut dapat muncul perlahan melalui suatu pengalaman dalam bidang kemampuan kognitif, sosial, bahasa dan fisik yang kompleks. Rendahnya *self efficacy* menyebabkan kondisi yang disebut *learned helplessness* yaitu rasa tidak kepercayaan seseorang (individu) terhadap kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Peningkatan *self efficacy* seseorang dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, pengalaman, pemberian nasihat serta model peran. Peningkatan tersebut berakibat pada meningkatnya prestasi.⁶⁰ Oleh karena itu, perbedaan tingkat *self efficacy* pada seseorang akan berpengaruh pada kegiatan kehidupan kesehariannya.

Self efficacy adalah suatu keyakinan meliputi kemampuan diri digunakan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan cara efektif. *Self efficacy* artinya yakin terhadap diri sendiri untuk sukses dan berhasil. Seseorang berkomitmen untuk menyelesaikan permasalahan dan ketika strategi yang digunakan gagal tetap pantang menyerah maka *self efficacy* tinggi.⁶¹ *Self efficacy* merupakan faktor psikologis. *Self efficacy* mempengaruhi pencapaian motivasi akademik, ketekunan, keberhasilan belajar dan pilihan karir masa depan.⁶²

⁶⁰ Alizamar, *Teori Belajar...*, hlm. 12-14

⁶¹ Reivich dan Shatte dalam Alizamar, *Teori Belajar...*, hlm. 103

⁶² Schunk;Thompson & Verdino; Webb-Williams dalam Anip Dwi Saputro, dkk, "Enhancing Pre-Servise Elementary Teacher's Self Efficacy and Critical Thinking using Problem-

Tingkat *self efficacy* dalam diri seseorang dapat ditandai dengan seberapa besar seseorang tersebut dapat mengatasi masalah-masalah yang sedang terjadi. Ketika kelemahan dalam belajar terjadi di beberapa siswa maka menunjukkan interaksi antara *self efficacy* dengan faktor-faktor lingkungan.⁶³ Pembelajaran masalah dapat menunjukkan bagaimana *self efficacy* pada siswa. Siswa di lingkungan pembelajaran tampil lebih baik dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Hal tersebut karena siswa menjadi alasan dalam pusat pembelajaran.⁶⁴

Self efficacy sangat berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Percaya diri pada kehidupan manusia merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting. Hal tersebut terbentuk dari proses belajar ketika berinteraksi dengan lingkungannya.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas kesimpulannya yaitu *self efficacy* merupakan keyakinan diri untuk menghadapi permasalahan salah satunya berkaitan dengan penyelesaian tugas sehingga dapat berhasil dan juga sukses.

Based Learning, European Journal of Educational Research,” Volume 9 Nomer 2 Tahun 2020, hlm. 766

⁶³ Nugrahaning Nisa Alifia dan Intan Aulia Rakhmawati, “Kajian Kemampuan *Self Efficacy* Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika,” *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Volume 5 Nomer 1, hlm. 48

⁶⁴ Anip Dwi Saputro, dkk, “*Enhancing Pre-Servise...*”, hlm. 772

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 50

2. Karakteristik Siswa yang Memiliki *Self Efficacy*

Seberapa besar maupun kecil tingkat *self efficacy* yang dimiliki siswa akan berpengaruh pada karakteristik siswa itu sendiri. *Self efficacy* tinggi pada siswa memiliki karakteristik yaitu:⁶⁶

- a. Masalah dipandang sebagai tantangan yang akan dipecahkan bukan sebuah halangan untuk mencapai tujuan. *Self efficacy* dilihat saat ada masalah akan terdorong untuk mencari pemecahannya karena memiliki keyakinan malakukannya.
- b. Mempunyai komitmen kuat untuk mencapai tujuan. Orang yang *self efficacy* tinggi memiliki sifat pantang menyerah ketika menghadapi sesuatu sulit terselesaikan. Selain itu, orang tersebut tidak akan mudah merubah tujuan.
- c. Orientasi diagnostik tes adalah bahan untuk perbaikan capaian bukan orientasi diagnostik diri yang sangat melemahkan impian siswa dalam mewujudkan prestasi. Orang yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung menjadikan sarana untuk menjadi lebih baik.
- d. Kegagalan dipandang sebagai kurangnya usaha atau pengetahuan bukan kurangnya bakat. Pengetahuan bukan merupakan sesuatu permanen melainkan dapat dipelajari dan dikendalikan. *Self efficacy* tinggi membuat percaya terhadap kompetensi dan tidak menganggap kegagalan sebagai ketidakmampuan.

⁶⁶ Bandura dalam Titik Kritiyani, *Self Regulated Learning; Konsep, Implikasi, dan Tantangannya bagi Siswa di Indonesia*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), hlm. 86-87

- e. Ketika mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan selalu meningkatkan usaha. Kegagalan tidak menghalangi untuk terus berusaha dan *self efficacy* cenderung membuat seseorang ketika mencapai tujuan memiliki semangat tinggi..

Selain itu, *self efficacy* memiliki karakteristik yang mengacu pada:⁶⁷

- a. Mengetahui kemampuan diri
- b. Pengendalian ketrampilan dan pengetahuan
- c. Disiplin diri
- d. Pencapaian kinerja
- e. Memprediksi usaha dan motivasi
- f. Hasil dari refleksi
- g. Menghasilkan prestasi/tujuan.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Teori kognitif menyatakan terdapat sumber-sumber informasi yang mempengaruhi *self efficacy* sebagai berikut:⁶⁸

- a. Pengalaman Otentik/Pribadi

Pengalaman pribadi mempengaruhi *self efficacy* karena keberhasilan dan kegagalan yang dialami masa lalu akan dapat mengakibatkan menurunnya atau meningkatnya pengalaman di masa depannya.

⁶⁷ Einsberg dalam Setiadi dalam Eka Senjayawati dan Puji Nurfauziah, "Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematik dan *Self Efficacy* Siswa SMK dengan Menggunakan Pendekatan *Creative Problem Solving*, *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*," Volume 5 Nomer 2 November 2018, hlm. 119

⁶⁸ Bandura dalam Hafiziani Eka Putri dan Idat Muqodas, *Pendidikan Concert-Pictorial-Abstract (CPA), Kecemasan Matematis, Self-Efficacy Matematis, Instrumen dan Rancangan Pembelajarannya*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2019), hlm. 24

b. Pengalaman Orang Lain

Pengalaman orang lain dijadikan sebagai informasi bagi bahan pertimbangan tentang suatu hal yang harus dilakukan. Hal tersebut sangat berpengaruh pada seseorang yang nantinya menemukan situasi yang serupa.

c. Pendekatan Sosial-Verbal

Pendekatan sosial-verbal melalui cara menumbuhkan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan sesuatu. Seseorang akan dapat kehilangan keyakinan diri ketika menerima pernyataan negatif tentang kompetensinya.

d. Indeks Psikologis

Berupa keadaan fisik maupun emosi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kemampuannya.

Selain itu, terdapat faktor lain mempengaruhi *self efficacy*, yaitu:⁶⁹

- a. Persepsi Kemampuan
- b. Perbandingan Sosial
- c. Atribusi
- d. Ketersedian Waktu
- e. Kepentingan yang diinginkan.

⁶⁹ Schunk dan Pajares dalam dalam Nugrahaning Nisa Alifia dan Intan Aulia Rakhmawati, "Kajian Kemampuan...", hlm. 51

4. Dimensi Dasar untuk Pengukuran Kemampuan *Self Efficacy*

Tiga dimensi dasar untuk mengukur kemampuan *self efficacy* siswa, yaitu:⁷⁰

a. *Magnitude*

Magnitude berkaitan pada besar kecilnya tingkat kesulitan tugas. Siswa yang memiliki *self efficacy* dihadapkan pada tingkat kesulitan tugas tertentu akan mengerjakan dengan tahap mudah, sedang kemudian sulit.

b. *Strenght*

Strenght berkaitan dengan kuat atau lemahnya tingkat *self efficacy* seseorang. Seseorang akan ulet dan pantang menyerah dalam usaha melawan rintangan apabila memiliki *self efficacy* kuat sedangkan apabila seseorang mudah terguncang dengan hambatan kecil saat menyelesaikan tugas maka *self efficacy* yang dimiliki rendah.

c. *Generality*

Generality berkaitan dengan seberapa luas bidang tugas dikerjakan. Seseorang ketika mengerjakan tugas akan memiliki dua keyakinan. Keyakinan yang pertama yaitu berakibat pada terbatasnya suatu aktivitas tertentu dan keyakinan kedua berakibat menyebar pada aktivitas yang luas serta bervariasi.

⁷⁰ Bandura dalam Nugrahaning Nisa Alifia dan Intan Aulia Rakhmawati, “Kajian Kemampuan...”, hlm. 50

5. Dampak Positif dari *Self Efficacy*

Self efficacy membawa dampak positif terhadap fungsi-fungsi aktifitas belajar, meliputi:⁷¹

a. Proses Kognitif

Proses kognitif mendapatkan dampak dari *self efficacy* dalam berbagai bentuk. Perilaku seseorang direncanakan dan dikelola dengan menentukan tujuan yang bernilai terlebih dahulu. Tujuan personal dari setiap orang dipengaruhi oleh kapabilitas diri. Persepsi *self efficacy* seseorang semakin kuat maka tujuan yang dibuat semakin tinggi dan lebih mengkokohkan komitmen. Pikiran adalah awal dari semua tindakan.

Self efficacy selanjutnya berpengaruh pada tindakan. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi akan memvisualisasikan rancangan keberhasilan agar menjadi tuntunan positif serta mendorong prestasi. Sedangkan seseorang yang ragu atau memiliki *self efficacy* rendah terhadap kemampuannya akan memvisualisasikan skenario kegagalan sehingga menjadikan segala tindakan dapat menjadi keliru. Keraguan tersebut menjadikan sulit mencapai sesuatu. Jadi, pikiran memiliki fungsi untuk memprediksi kejadian dan mengembangkan cara yang digunakan dalam pengendalian hal-hal yang mempengaruhi kejadian.

b. Proses Motivasional

⁷¹ Bandura dalam Titik Kritiyani, *Self Regulated...*, hlm, 91-92

Self efficacy berperan sebagai kunci saat regulasi motivasi diri. Motivasi yang dimiliki oleh sebagian umum seseorang didapatkan secara kognitif. Seseorang akan memotivasi dirinya dan menentukan tindakan melalui pemilikan yang telah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya membentuk *self efficacy* dan seseorang akan menentukan tujuan bagi dirinya dan merencanakan berbagai upaya untuk merealisasikannya.

c. Proses Afektif

Keyakinan pada kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi suatu masalah akan berpengaruh kepada besarnya tekanan dan depresi yang diperoleh seseorang ketika situasi sulit atau mengancam. *Self efficacy* akan berperan penting ketika seseorang mengalami kecemasan.

d. Proses Seleksi

Manusia merupakan bagian lingkungan. Hal tersebut menyebabkan segala jenis aktivitas dan lingkungan yang dipilihnya berdasarkan pada keyakinan terhadap kemampuan diri. Seseorang akan menghindari dari situasi maupaun kegiatan-kegiatan yang telah diyakini melebihi kemampuannya. Sedangkan segala situasi dan kegiatan-kegiatan yang dirasakan mampu akan siap dihadapi.

6. Tahapan Perkembangan *Self Efficacy*

Kehidupan memiliki periode yang berbeda-beda. Setiap periode membutuhkan kompetensi/kemampuan tertentu sebagai dasar perubahan.

Kompetensi/kemampuan tidak secara otomatis dimiliki dalam perkembangan usia seseorang melainkan perlu tahapan-tahapan. Tahapan perkembangan *self efficacy* sesuai tahapan perkembangan manusia sebagai berikut:⁷²

a. Munculnya Personal

Bayi terlahir dalam keadaan yang tanpa kesadaran diri. Bayi mengalami perkembangan dan mulai eksplorasi dengan melihat kejadian-kejadian yang ada di lingkungan. Bayi yang telah mampu mengendalikan kejadian di lingkungan maka bayi tersebut akan lebih memperhatikan perilakunya sendiri dan mulai mempelajari berbagai respon yang muncul. *Self efficacy* muncul dari pengalaman. Bayi akan berkembang terus-menerus sehingga memiliki banyak pengalaman sehingga dapat memperkuat perkembangan personalnya

b. Sumber *Self Efficacy* dari Keluarga

Perkembangan sosial dan kognitif anak diperoleh dari pengalaman yang berhasil untuk mengontrol diri. Orang tua memiliki sikap responsif terhadap tingkah laku anak serta memberikan kesempatan anak untuk bertindak yang dapat meningkatkan *self efficacy*. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberi kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi sehingga aspek sosial dan kognitif anak berkembang cepat. Peningkatan kemampuan anak dipengaruhi oleh kecepatan reaksi orangtua.

⁷² *Ibid*, hlm. 93-96

c. Memperluas *Self Efficacy* karena Pengaruh Teman Sebaya

Anak mendapatkan segala informasi tentang perbandingan dalam penilaian dan klasifikasi *self efficacy* dari pergaulan dengan teman sebayanya. Anak akan cenderung untuk memilih teman sebaya dengan minat dan nilai sama. Teman sebaya akan memberi dampak yang besar terhadap perkembangan maupun keabsahan *seff efficacy* anak. *Self efficacy* anak akan tidak baik jika terjadi gangguan dengan teman sebaya.

d. Sekolah sebagai Agen Pengolahan *Self Efficacy* Kognitif

Lingkungan tempat pertumbuhan dan keabsahan kompetensi kognitif anak salah satunya terjadi di sekolah. Sekolah sebagai tempat untuk uji, evaluasi dan perbandingan secara sosial dari pengetahuan dan keterampilan. Pengembangan perasaan mampu atau efikasi intelektual terjadi ketika anak mengalami penambahan keterampilan kognitifnya.

e. Perkembangan *Self Efficacy* melalui Pengalaman Trasisi Remaja

Anak harus belajar bertanggung jawab terhadap dirinya dalam semua aspek kehidupan ketika usia remaja menuju dewasa. Hal tersebut karena anak akan memiliki penguasaan keterampilan baru dan kemampuan beradaptasi. Belajar dari perubahan-perubahan yang terjadi dan anak harus memilih pekerjaan yang nantinya akan menjadi fokus utama.

f. Penilaian Kembali *Self Efficacy* dengan Bertambahnya Usia

Self efficacy pada seseorang yang berusia lebih tua berbentuk pemberian penghargaan kembali. Kemampuan biologis seseorang mengalami kemunduran seiring usianya bertambah. Kelangsungan fungsi baik sosial, fisik maupun intelektual dari orang dewasa dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua pada berbagai kegiatan dan perasaan *self efficacy*.

7. Indikator *Self Efficacy*

Penelitian oleh Bandura, indikator siswa dengan *self efficacy* tinggi adalah “masalah dipandang sebagai tantangan yang akan dipecahkan bukan sebuah halangan untuk mencapai tujuan, mempunyai komitmen kuat untuk mencapai tujuan, orientasi diagnostik tes dipandang sebagai bahan untuk perbaikan capaian, kegagalan dipandang sebagai kurangnya usaha atau pengetahuan bukan kurangnya bakat dan ketika mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan selalu meningkatkan usaha”.⁷³

Menurut Einsberg, indikator *self efficacy* memiliki karakteristik, yaitu “kemampuan diri, pengendalian keterampilan dan pengetahuan, disiplin diri, pencapaian kinerja, memprediksi usaha dan motivasi, hasil dari refleksi serta menghasilkan prestasi/tujuan”.⁷⁴

Dari uraian di atas yang menjadi indikator siswa yang memiliki *self efficacy*, yaitu masalah dipandang sebagai tantangan, memiliki komitmen kuat dalam mencapai tujuan, tes dipandang sebagai bahan perbaikan diri, kegagalan dipandang sebagai kurangnya usaha, selalu meningkatkan usaha

⁷³ Bandura dalam Titik Kritiyani, *Self Regulated...*, hlm. 86-87

⁷⁴ Einsberg dalam Setiadi dalam Eka Senjayawati dan Puji Nurfauziah, “Peningkatan Kemampuan...”, hlm, 119

ketika mengalami kegagalan, mengetahui kemampuan diri, pengendalian keterampilan dan pengetahuan, disiplin diri, pencapaian kinerja serta memprediksi usaha dan motivasi.

F. Pengaruh Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Self efficacy adalah suatu keyakinan meliputi kemampuan diri digunakan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan cara efektif.⁷⁵ *Self efficacy* adalah faktor psikologis yang penting. *Self efficacy* mempengaruhi pencapaian motivasi akademik, ketekunan, keberhasilan belajar dan pilihan karir masa depan.⁷⁶

Sedangkan hasil belajar merupakan keseluruhan kemampuan siswa didapat ketika telah mengikuti proses belajar di sekolah dan paparkan dalam bentuk angka/nilai tes.⁷⁷ Belajar menyatakan sesuatu yang mengubah perilaku/penampilan serta rangkaian kegiatan contohnya mengamati, membaca, meniru, mendengar dan lainnya.⁷⁸ Faktor internal dari hasil belajar yaitu (faktor psikologis dan fisiologis) serta faktor eksternal (faktor instrumental dan lingkungan).⁷⁹

Self efficacy yang dimiliki siswa dalam belajar dapat memberikan nilai tambah bagi siswa. Hal itu karena pada saat belajar, siswa akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut memerlukan keyakinan yang baik

⁷⁵ Reivich dan Shatte dalam Alizamar, *Teori Belajar...*, hlm. 103

⁷⁶ Schunk;Thompson & Verdino; Webb-Williams dalam Anip Dwi Saputro, dkk, *Enhancing Pre-Servise...*, hlm. 766

⁷⁷ Leslie J. Briggs dalam I Putu Suka Arsa, *Belajar dan...*, hlm. 2

⁷⁸ Sardiman dalam Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar...*, hlm. 15

⁷⁹ Djamarah dalam Rahmat Putra Yudha, *Motivasi Berprestasi dan Disiplin Peserta Didik serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), hlm. 36-37

untuk mengatasinya. *Self efficacy* yang dimiliki siswa tinggi mungkin akan memperoleh hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak yang tinggi juga. Sedangkan, *self efficacy* yang dimiliki siswa rendah mungkin akan memperoleh hasil belajar aqidah akhlak yang rendah juga.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dikatakan sebagai suatu anggapan atau asumsi yang bisa salah atau benar tentang suatu hal dengan tujuan untuk menjelaskan suatu hal tersebut sehingga pengecekan diperlukan. Rumusan pengujian hipotesis yaitu *hipotesis nol* atau disingkat H_0 yang menyatakan hipotesis dengan harapan ditolak terhadap *hipotesis alternatif* atau tandingan disingkat dengan H_1 atau H_a yang menjerumus pada penerimaan.⁸⁰

Berdasarkan uraian di atas hipotesis penelitian berisikan jawaban sementara yang diperoleh dari rumusan masalah dan diwujudkan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan *self efficacy* terhadap hasil belajar Aqidah

Akhlak siswa kelas IV tahun pelajaran 2020/2021 di MIT Al-Madinah

Balong Ponorogo

H_a : Ada pengaruh signifikan *self efficacy* terhadap hasil belajar Aqidah

Akhlak siswa kelas IV tahun pelajaran 2020/2021 di MIT Al-Madinah

Balong Ponorogo

⁸⁰ Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm.297-299

H. Kerangka Teoritis

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka kerangka teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

